



Pendahuluan

Dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 1,5% per tahun, jumlah penduduk yang tercatat di Biro Pusat Statistik tahun 2007 adalah 215.276.000 jiwa dengan kepadatan rata-rata 114 jiwa/km² (BPS 2007). Jumlah penduduk yang terus bertambah dan tingkat pengetahuan yang makin baik menuntut ketersediaan pangan yang memadai, termasuk produk peternakan terutama daging, susu, dan telur.

Berdasarkan data statistik peternakan, tingkat konsumsi protein hewani bangsa Indonesia pada tahun 2007 hanya sebesar 14,04 kg/kapita/tahun yang terdiri atas 5,13 kg/kapita/tahun untuk daging, 6,78 kg/kapita/tahun untuk telur, dan 3,13 kg/kapita/tahun untuk susu (Direktorat Jenderal Peternakan 2008). Jumlah konsumsi tersebut sangat rendah jika dibandingkan jumlah konsumsi bangsa Malaysia yang mencapai 46,87 kg/kapita/tahun dan bangsa Philipina yang mencapai 24,96 kg/kapita/tahun.

Untuk kebutuhan daging ayam dan telur, produksi dalam negeri telah dapat mencukupi melalui industrialisasi ayam ras pedaging dan ayam ras petelur. Unggas lain seperti ayam Indonesia (termasuk antara lain ayam kampung, ayam arab, ayam merawang, itik, dan burung puyuh) juga memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan daging dan telur di Indonesia. Selain daging ayam, bahan pangan sumber protein asal hewan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia dan dapat dipenuhi kebutuhannya di dalam negeri adalah daging domba dan kambing. Untuk susu, 70% kebutuhan susu nasional dipenuhi dari import. Khususnya bagi masyarakat non muslim, kebutuhan daging babi juga dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Namun tidak demikian dengan kebutuhan daging sapi dan kerbau.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Daging sapi dan kerbau yang dikonsumsi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 355.864 ton, 367.125 ton, dan 424.979 ton, masing-masing pada tahun 1999, 2002, dan 2006. Pada tahun 2011 nanti, kebutuhan daging tersebut diprediksi akan mencapai 505.597 ton. Sementara kemampuan peternak di dalam negeri untuk memproduksi daging sapi dan kerbau hanya sekitar 340.000 ton per tahun. Daging sebanyak ini diperoleh dari sapi Indonesia (termasuk sapi Bali, sapi PO, dan sapi persilangan yang semakin mendominasi jumlahnya) dan kerbau. Jadi ada kekurangan pasokan daging yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Suwarjono 2006).

Oleh karena itu, tugas insan peternakan di Indonesia adalah (1) meningkatkan asupan pangan sumber protein hewani agar kualitas sumberdaya manusia Indonesia makin meningkat pula; (2) meningkatkan produktivitas ternak Indonesia agar suatu saat nanti bisa memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia sendiri secara mandiri; (3) khususnya untuk ternak sapi, mengurangi tingkat ketergantungan impor sapi bakalan dan daging sapi agar suatu saat bisa berswasembada.

Ternak Indonesia, apapun komoditas ternaknya, (atau biasa disebut “ternak lokal”) merupakan sumber daya yang berpotensi besar untuk dikembangkan, karena ternak lokal dapat bertahan hidup dengan pakan berkualitas rendah, toleran terhadap parasit lokal, dan keberadaannya di bumi Indonesia telah menyatu dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat petani Indonesia. Ternak Indonesia tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghasil bahan pangan, namun juga sebagai tenaga kerja, sumber pupuk organik, tabungan hidup, penunjang kehidupan sosial budaya masyarakat, penghasil jasa, dan bahan industri.

Dengan demikian ternak Indonesia merupakan makhluk hidup yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

ketersediaan pangan, meningkatkan peluang lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menghasilkan devisa. Ternak Indonesia yang memang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan Indonesia seharusnya (1) dapat dikembangkan dengan biaya rendah, (2) dapat ditingkatkan produktivitasnya untuk mendukung keragaman makanan, pertanian dan budaya, serta (3) sangat efektif dalam mencapai tujuan ketahanan pangan. Namun demikian, hal tersebut tidak terjadi. Justru sebaliknya keberadaan ternak Indonesia semakin terancam dan tergeser oleh dominansi ternak asing karena tidak adanya program perbibitan jangka panjang yang tertata, terencana, dan tersistem berdasarkan kaidah ilmiah yang benar.

Berdasarkan pemaparan cerita di atas, dalam orasi ini saya ingin menyampaikan pemikiran tentang bagaimana menata perbibitan ternak di Indonesia agar ketersediaan benih/bibit ternak terjamin secara berkelanjutan. Penataan tidak untuk ternak Indonesia saja tetapi juga untuk ternak asing. Tidak mungkin kita hanya menyediakan daging, telur, dan susu asal ternak Indonesia saja karena kita perlu mengakomodasi orang yang menyukai produk ternak yang berasal dari ternak asing. Namun demikian, perhatian secara lebih serius dalam rangka menata perbibitan ternak harus tetap diarahkan kepada ternak Indonesia.

Dinamika Perbibitan Ternak Saat Ini

Dalam upaya penyediaan benih/bibit ternak maupun peningkatan mutu genetik ternak di Indonesia selama ini, pemerintah telah menerapkan teknik Inseminasi Buatan (IB) dan teknik Transfer Embrio (TE). Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang, Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari, dan Balai Embrio Transfer (BET) Cipelang telah didirikan untuk memfasilitasi kegiatannya. Dalam sepuluh tahun terakhir, belasan BIB Daerah